

PAUS FRANSISKUS

## KETEKESSE TENTANG KELAMBANAN

Audiensi Umum, Rabu 14 Februari 2024

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Di antara semua dosa mematikan, ada satu yang sering luput dari perhatian, mungkin karena namanya yang sulit dipahami banyak orang. Dosa yang saya maksudkan adalah *kelambanan*. Oleh karena itu, dalam perbendaharaan kata keburukan, istilah *kelambanan* sering kali diganti dengan istilah lain yang lebih umum digunakan yakni *kemalasan*. Faktanya, kelambanan lebih merupakan akibat daripada sebab. Kalau seseorang duduk diam, malas, apatis, kita bilang dia malas. Namun, seperti yang diajarkan oleh kebijaksanaan para bapak pada gurun kuno, akar dari kemalasan ini sering kali adalah *kelambanan*, yang secara harfiah dari bahasa Yunani berarti "kurangnya perhatian".

Kelambanan adalah godaan yang sangat berbahaya dan tidak boleh dianggap sepele. Siapa pun yang menjadi korbannya seolah-olah diremukkan oleh keinginan akan kematian: ia merasa jijik terhadap segalanya; hubungan dengan Tuhan menjadi membosankan baginya; dan bahkan tindakan paling suci, yang pernah menghangatkan hatinya di masa lalu, kini tampak sama sekali tidak berguna baginya. Seseorang mulai menyesali waktu yang telah berlalu, dan masa muda yang tidak dapat diperbaiki lagi.

Kelambanan didefinisikan sebagai "iblis tengah hari": ia menyerang kita di tengah hari, ketika kelelahan berada pada puncaknya dan jam-jam di depan kita tampak monoton atau mustahil untuk dijalani. Dalam deskripsi yang terkenal, Rahib Evagrius menggambarkan godaan ini sebagai berikut: "Mata orang yang malas terus-menerus tertuju ke jendela, dan dalam pikirannya dia berfantasi tentang pengunjung [...] Ketika dia membaca, orang yang malas sering menguap dan mudah tertidur, dia menggosok matanya, menggosok tangannya dan, mengalihkan pandangannya dari buku, menatap ke dinding; kemudian mengembalikannya ke buku, dia membaca lebih banyak lagi [...]; akhirnya, sambil menundukkan kepalanya, dia meletakkan buku itu di bawahnya dan tertidur dalam kantuk, sampai rasa lapar membangunkannya dan mendorongnya untuk memenuhi kebutuhannya"; kesimpulannya, "si pemalas tidak segera melaksanakan pekerjaan Tuhan"<sup>1</sup>.

Pembaca masa kini melihat dalam uraian ini sesuatu yang sangat mengingatkan pada jahatnya depresi, baik dari sudut pandang psikologis maupun filosofis. Faktanya, bagi mereka yang dicengkeram kemalasan, hidup kehilangan makna, berdoa menjadi membosankan, setiap perjuangan terasa tak berarti. Jika di masa muda kita memupuk nafsu, sekarang hal itu tampak tidak masuk akal bagi kita, mimpi yang tidak membuat kita bahagia. Jadi kamu membiarkan dirimu pergi dan gangguan, bukan berpikir, muncul sebagai satu-satunya jalan keluar: kamu ingin terpana, agar pikiranmu benar-benar kosong... Ini seperti mati muda, dan hal itu buruk.

Menghadapi sifat buruk ini, yang kita sadari sangat berbahaya, para guru spiritual memberikan berbagai solusi. Saya ingin menunjukkan apa yang menurut saya paling penting dan yang saya

sebut kesabaran iman. Meskipun di bawah pengaruh kelambanan keinginan manusia adalah untuk berada "di tempat lain", untuk melarikan diri dari kenyataan, kita harus memiliki keberanian untuk tetap tinggal dan merangkul "di sini dan saat ini", dalam situasi saya sebagaimana adanya, di hadapan hadirat Tuhan. Para rahib mengatakan bahwa bagi mereka sel adalah guru kehidupan yang terbaik, karena sel adalah tempat yang secara konkrit dan setiap hari berbicara kepadamu tentang kisah cinta kamu dengan Tuhan. Setan dari *kelambanan* ingin menghancurkan kegembiraan sederhana di sini dan saat ini, keheranan akan kenyataan yang penuh syukur ini; ia ingin kamu percaya bahwa semuanya sia-sia, tidak ada yang masuk akal, tidak ada atau siapa pun yang layak untuk diperhatikan. Dalam hidup kita bertemu dengan orang-orang yang "malas", yang orang-orangnya kita katakan: "Tapi ini membosankan!" dan kita tidak suka bersamanya; orang yang juga mempunyai sikap bosan yang menular. Inilah yang disebut kemalasan.

Berapa banyak orang, yang berada dalam cengkeraman kemalasan, tergerak oleh kegelisahan yang tak berwajah, dengan bodohnya meninggalkan jalan kebaikan yang telah mereka tempuh! Pertarungan terhadap *kelambanan* adalah pertempuran yang menentukan, yang harus dimenangkan dengan cara apa pun. Dan ini adalah sebuah pertempuran yang bahkan tidak luput dari perhatian orang-orang kudus, karena dalam banyak buku harian mereka terdapat beberapa halaman yang menceritakan momen-momen mengerikan, tentang malam kelam iman yang sesungguhnya, di mana segala sesuatu tampak gelap. Orang-orang kudus ini mengajarkan kita untuk melewati malam dengan sabar, menerima kemiskinan iman. Mereka merekomendasikan, di bawah penindasan kelambanan, untuk menjaga komitmen yang lebih kecil, untuk menetapkan tujuan yang lebih mudah dijangkau, namun pada saat yang sama untuk melawan dan bertahan dengan bersandar pada Yesus, yang tidak pernah menyerah dalam percobaan.

Iman, yang tersiksa oleh ujian kelambanan, tidak kehilangan nilainya. Sungguh, itulah iman yang sejati, iman yang sangat manusiawi, yang terlepas dari segalanya, meski kegelapan membutakannya, namun tetap percaya dengan rendah hati. Iman itulah yang tetap ada dalam hati, seperti bara api yang tetap berada di bawah abu. Itu selalu ada. Dan jika ada di antara kita yang terjerumus ke dalam sifat buruk ini atau ke dalam godaan kelambanan, marilah kita mencoba melihat ke dalam dan menjaga bara api iman: Dengan cara inilah kita akan melangkah maju.

---

<sup>i</sup> [1] Evagrius Ponticus, *Delapan Roh Jahat*, 14.

[00283-IT.02] [Teks Asli: Italia]

*Dikutib dan dialihbahasakan oleh P. Berty Tijow, MSC dari sumber resmi Vatikan, **Bolletino Sala Stampa della Santa Sede**, 14 Februari 2024*